

Sutta Madhupindika: Gumpalan Madu
(Madhupindika Sutta: The Ball of Honey)
[Majjhima Nikaya 18]

I have heard that on one occasion the Blessed One was living among the Sakyans near Kapilavatthu in the Banyan Park. Then in the early morning, having put on his robes and carrying his bowl & outer robe, he went into Kapilavatthu for alms. Having gone for alms in Kapilavatthu, after the meal, returning from his alms round, he went to the Great Wood for the day's abiding. Plunging into the Great Wood, he sat down at the root of a bilva sapling for the day's abiding.

Saya mendengar suatu ketika, Bhagava sedang tinggal bersama suku Sakya di dekat Kapilavatthu di Taman Beringin. Kemudian di awal pagi hari, setelah mengenakan jubah dan membawa *patta* serta jubah luarnya, beliau menuju Kapilavatthu untuk ber-*pindapatta*. Setelah kembali dari ber-*pindapatta* di Kapilavatthu, beliau menuju Hutan Besar untuk tinggal di hari itu. Memasuki Hutan Agung, beliau duduk di bawah pohon maja muda untuk hari itu.

Evaṃ me sutāṃ: ekaṃ samayaṃ bhagavā sakkesu viharati kapilavatthusmiṃ nigrodhārāme. Atha kho bhagavā pubbanhasamayaṃ nivāsetvā pattacīvaramādāya kapilavatthuṃ piṇḍāya pāvīsi, kapilavatthusmiṃ piṇḍāya caritvā pacchābhattaṃ piṇḍapātaṭṭhikānto yena mahāvanaṃ tenupasaṅkami divāvihārāya. Mahāvanaṃ ajjhogahetvā beluvalatṭhikāya mūle divāvihāraṃ nisīdi.

Dandapani ("Stick-in-hand") the Sakyans, out roaming & rambling for exercise, also went to the Great Wood. Plunging into the Great Wood, he went to where the Blessed One was under the bilva sapling. On arrival, he exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he stood to one side. As he was standing there, he said to the Blessed One, "What is the contemplative's doctrine? What does he proclaim?"

Dandapani ('memegang tongkat di tangan') dari suku Sakya yang sedang berkelana melakukan olah raga, juga menuju Hutan Agung. Memasuki Hutan Agung, dia menuju tempat Bhagava di bawah pohon maja muda. Setelah tiba, dia bertegur-sapa dengan beliau. Setelah saling bertegur-sapa dan memberi salam, dia berdiri di satu sisi. Selagi berdiri di sana, dia berkata kepada Bhagava, "Apakah ajaran dari Samana? Apakah yang Samana proklamirkan?"

Daṇḍapaṇīpi kho sakko jaṅghāvihāraṃ anucaṅkamamāno anuvicaramāno yena mahāvanaṃ tenupasaṅkami. Mahāvanaṃ ajjhogahetvā yena beluvalatṭhikā yena bhagavā tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā bhagavatā saddhiṃ sammodi. Sammodanīyaṃ kathaṃ sārāṇīyaṃ vītisāretvā daṇḍamolubbha ekamantaṃ aṭṭhāsī. Ekamantaṃ ṭhito kho daṇḍapaṇī sakko bhagavantaṃ etadavoca: "Kiṃvādī samaṇo, kimakkhāyī"ti?

"The sort of doctrine, friend, where one does not keep quarreling with anyone in the cosmos with its devas, Maras, & Brahmas, with its contemplatives & brahmans, its royalty & commonfolk; the sort [of doctrine] where perceptions no longer obsess the brahman who remains dissociated from sensuality, free

from perplexity, his uncertainty cut away, devoid of craving for becoming & non-. Such is my doctrine, such is what I proclaim."

"Sahabat, ajaran di mana seseorang tidak cekcok dengan siapa pun di alam semesta termasuk para dewanya, para Mara dan Brahma, beserta para *samana* dan Brahmana, keluarga kerajaan dan orang-orang biasa; ajaran di mana persepsi-persepsi tak lagi merongrong seorang Brahmana yang tak lagi terikat pada keinginan-keinginan indrawi, bebas dari kebingungan, di mana keragu-raguan telah terkikis, bebas dari *bhavatanha* ('ingin menjadi sesuatu') dan *vibhavatanha* ('menolak menjadi sesuatu'). Itulah ajaran saya, itulah yang saya proklamirkan."

"Yathāvādī kho āvuso sadevake loke samārake sabrahmake,
 sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya sadevamanussāya na kenaci loke viggayha
 tiṭṭhati, yathā ca pana kāmehi viṣaṃyuttaṃ viharantaṃ taṃ brāhmaṇaṃ
 akathaṅkathim chinnakukkucçaṃ bhavābhavē vītataṇhaṃ saññā nānuseti.
 Evaṃ vādī kho ahaṃ āvuso evamakkhāyī"ti.

When this was said, Dandapani the Sakyā — shaking his head, wagging his tongue, raising his eyebrows so that his forehead was wrinkled in three furrows — left, leaning on his stick.

Ketika hal ini disampaikan, Dandapani dari suku Sakya – menggelengkan kepala, menggoyangkan lidah, mengernyitkan kedua alis sehingga dahinya terlihat berkerut tiga – kemudian dia berjalan pergi dengan tongkatnya.

Evaṃ vutte daṇḍapāṇī sakko sīsaṃ okampetvā jivhaṃ nillāletvā tivisākhaṃ
 naḷāṭikaṃ naḷāte vuṭṭhāpetvā daṇḍamolubbha pakkāmi.

Then, when it was evening, the Blessed One rose from his seclusion and went to the Banyan Park. On arrival, he sat down on a seat made ready. As he was sitting there, he [told the monks what had happened]. When this was said, a certain monk said to the Blessed One, "Lord, what sort of doctrine is it where one does not keep quarreling with anyone in the cosmos with its deities, Maras, & Brahmas, with its contemplatives & brahmans, its royalty & commonfolk; where perceptions no longer obsess the brahman who remains dissociated from sensuality, free from perplexity, his uncertainty cut away, devoid of craving for becoming & non-?"

Kemudian di malam hari, Bhagava bangkit dari meditasinya dan menuju Taman Beringin. Setelah tiba, beliau duduk di tempat yang telah disiapkan. Selagi duduk di sana, beliau memberitahukan para bhikkhu apa yang telah terjadi. Ketika hal ini disampaikan, seorang bhikkhu berkata kepada Bhagava, "Bhagava, apakah ajaran di mana seseorang tidak cekcok dengan siapa pun di alam semesta termasuk para dewanya, para Mara dan Brahma, beserta para *samana* dan Brahmana, keluarga kerajaan dan orang-orang biasa; ajaran di mana persepsi-persepsi tak lagi merongrong seorang Brahmana yang tak lagi terikat pada keinginan-keinginan indrawi, bebas dari kebingungan, di mana keragu-raguan telah terkikis, bebas dari *bhavatanha* dan *vibhavatanha*?"

Evaṃ vutte aññataro bhikkhu bhagavantaṃ etadavoca: "kimvādī pana bhante
 bhagavā sadevake loke samārake sabrahmake, sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya

sadevamanussāya na kenaci loke viggayha tiṭṭhati? Kathaṅca pana bhante bhagavantaṃ kāmehi viṣaṃyuttaṃ viharantaṃ taṃ brāhmaṇaṃ akathāṅkathim chinnakukkuccaṃ bhavābhve vītataṅhaṃ saññā nānusetī"ti.

"If, monk, with regard to the cause whereby the perceptions (sanna) & categories of objectification (sankhara) assail a person, there is nothing there to relish, welcome, or remain fastened to, then that is the end of the obsessions (anusaya) of passion, the obsessions of resistance (patigha), the obsessions of views, the obsessions of uncertainty, the obsessions of conceit, the obsessions of passion for becoming, & the obsessions of ignorance. That is the end of taking up rods & bladed weapons, of arguments, quarrels, disputes, accusations, divisive tale-bearing, & false speech. That is where these evil, unskillful things cease without remainder." That is what the Blessed One said. Having said it, the One Well-gone got up from his seat and went into his dwelling.

"Bhikkhu, mengenai sebab di mana persepsi (sanna) dan buatan/dugaan/ciptaan mental (sankhara) merongrong seseorang namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, itulah akhir dari kecenderungan laten ketertarikan (raganusaya), kecenderungan laten penolakan (patighanusaya), kecenderungan laten cara pandang (ditthinusaya), kecenderungan laten keseimbangan (vicikicchanusaya), kecenderungan laten keakuan (mananusaya), kecenderungan laten bhava (bhavaraganusaya) dan kecenderungan laten kesalahpengertian (avijjanusaya). Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi, percekocokan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah di mana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa." Inilah yang dikatakan Bhagava. Setelah mengatakan demikian, Sugata bangkit dari tempat duduknya dan menuju tempat kediamannya.

Yatonidānaṃ bhikkhu purisaṃ papañcasaññāsaṅkhā samudācaranti, ettha ce natthi abhinanditabbaṃ abhivaditabbaṃ ajjhositabbaṃ, esevanto rāgānusayānaṃ. Esevanto paṭighānusayānaṃ. Esevanto ditṭhānusayānaṃ. Esevanto vicikicchānusayānaṃ. Esevanto mānānusayānaṃ. Esevanto bhavarāgānusayānaṃ. Esevanto avijjānusayānaṃ. Esevanto daṇḍādānasatthādānakalahaviggahavivāda tuvantuvampesuññamusāvādānaṃ. Etthete pāpakā akusalā dhammā aparisesā nirujjhantīti. Idamavoca bhagavā, idaṃ vatvā sugato utṭhāyāsanā vihāraṃ pāvīsi.

Then, not long after the Blessed One had left, this thought occurred to the monks: "This brief statement the Blessed One made, after which he went into his dwelling without analyzing the detailed meaning — i.e., 'If, with regard to the cause whereby the perceptions & categories of objectification assail a person, there is nothing to relish... that is where these evil, unskillful things cease without remainder': now who might analyze the unanalyzed detailed meaning of this brief statement?" Then the thought occurred to them, "Ven. Maha Kaccana is praised by the Teacher and esteemed by his knowledgeable companions in the holy life. He is capable of analyzing the unanalyzed detailed meaning of this brief statement. Suppose we were to go to him and, on arrival, question him about this matter."

Kemudian tak lama setelah Bhagava pergi, muncul pemikiran demikian dalam diri para bhikkhu: "Pernyataan singkat ini yang dibuat Bhagava, di mana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni 'Mengenai sebab di mana persepsi (*sanna*) dan buatan/dugaan/ciptaan mental (*sankhara*) merongrong seseorang namun tiada apa pun yang diinginkan ... di mana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa': lalu siapakah yang bisa mengelaborasi secara detail makna dari pernyataan singkat ini?" Kemudian muncul pemikiran dalam diri mereka, "Bhante Maha Kaccayana dipuji oleh Guru Buddha dan dihormati sahabat-sahabat spiritual (*kalyanamitta*) yang menjalani kehidupan suci. Dia mampu mengelaborasi secara detail makna dari pernyataan singkat ini. Bagaimana jika kita pergi menemuinya dan setelah tiba, menanyakannya mengenai hal ini."

Atha kho tesam bhikkhūnaṃ acirapakkantassa bhagavato etadahosi: " idam kho no āvuso bhagavā saṅkhittena uddesaṃ uddisitvā vitthārena atthaṃ avibhajitvā utthāyāsanā vihāraṃ pavitṭho: yatonidānaṃ bhikkhu purisaṃ papañcasaññāsaṅkhā samudācaranti, ettha ce natthi abhinanditabbaṃ abhivaditabbaṃ ajjhosetabbaṃ ... Ko nu kho imassa bhagavatā saṅkhittena uddesassa uddiṭṭhassa vitthārena atthaṃ avibhattassa vitthārena atthaṃ vibhajeyyā"ti. Atha kho tesam bhikkhūnaṃ etadahosi: "ayaṃ ceva āyasmā mahākaccāno satthu ceva samvaṇṇito sambhāvito ca viññūnaṃ sabrahmacārīnaṃ. Pahoti cāyasmā mahākaccāno imassa bhagavatā saṅkhittena uddesassa uddiṭṭhassa vitthārena atthaṃ avibhattassa vitthārena atthaṃ vibhajitum. Yannūna mayaṃ yenāyasmā mahākaccāno tenupasaṅkameyyāma, upasaṅkamtivā āyasmantaṃ mahākaccānaṃ etamatthaṃ paṭipuccheyyāma"ti.

So the monks went to Ven. Maha Kaccana and, on arrival exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, they sat to one side. As they were sitting there, they [told him what had happened, and added,] "Analyze the meaning, Ven. Maha Kaccana!"

Dengan demikian, para bhikkhu pergi menemui Bhikkhu Maha Kaccayana dan begitu tiba, bertegur-sapa dengan beliau. Setelah saling bertegur-sapa dan memberi salam, mereka duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, mereka memberitahunya apa yang telah terjadi dan menambahkan, "Jabarkanlah maknanya, Bhante Maha Kaccayana!"

Atha kho te bhikkhū yenāyasmā mahākaccāno tenupasaṅkamimsu.
Upasaṅkamtivā āyasmatā mahākaccānena saddhiṃ sammodimsu.
Samamodanīyaṃ kathaṃ sārāṇīyaṃ vītisāretvā ekamantaṃ nisīdimsu.
Ekamantaṃ nisinnā kho te bhikkhū āyasmantaṃ mahākaccānaṃ etadavocum
... Vibhajatāyasmā mahākaccānoti.

[He replied:] "Friends, it's as if a man needing heartwood, looking for heartwood, wandering in search of heartwood — passing over the root & trunk of a standing tree possessing heartwood — were to imagine that heartwood should be sought among its branches & leaves. So it is with you, who — having bypassed the Blessed One when you were face to face with him, the Teacher — imagine that I should be asked about this matter. For knowing, the Blessed One knows; seeing, he sees. He is the Eye, he is Knowledge, he is Dhamma, he is Brahma. He is the speaker, the proclaimer, the elucidator of meaning, the giver of the Deathless, the lord of the Dhamma,

the Tathagata. That was the time when you should have questioned him about this matter. However he answered, that was how you should have remembered it."

[Beliau menjawab:] "Para sahabat, seperti halnya seseorang yang membutuhkan kayu galih (kayu bagian tengah yang sangat keras), mencari kayu galih, berkelana mencari kayu galih – namun mereka melewatkan akar dan batang pohon yang memiliki kayu galih – berpikir bahwa kayu galih dapat ditemukan di antara cabang-cabang dan dedaunan. Begitu pula kalian – melewatkan begitu saja meskipun kalian bertatap muka dengan beliau, Guru Buddha – berpikir bahwa kalian seyogianya menanyakan saya mengenai hal ini. Untuk yang diketahui, Bhagava tahu; untuk yang dilihat, beliau melihatnya. Beliau adalah Mata, beliau adalah Pengetahuan, beliau adalah Dhamma, beliau adalah Brahma. Beliau adalah pembabar, proklamator, penjabar makna, Pembimbing pada keadaan tanpa kematian, Guru Dhamma, Tathagata. Itulah saatnya kalian seyogianya menanyakan beliau mengenai hal ini. Apa pun jawaban beliau, demikianlah kalian seyogianya mencamkannya."

Seyyathāpi āvuso puriso sārathhiko sārāgavesī sārāpariyesaṇaṃ caramāno mahato rukkhassa tiṭṭhato sāravato atikkammeva mūlaṃ atikkamma khandhaṃ sākḥāpalāse sāraṃ pariyesitabbaṃ maññeyya, evaṃ sampadamidaṃ, āyasmantānaṃ satthari sammukhībhūte taṃ bhagavantaṃ atisīvā amhe etamatthaṃ paṭipucchitabbaṃ maññatha. So hāvuso bhagavā jānaṃ jānāti, passaṃ passati, cakkhubhūto ñāṇabhūto dhammabhūto brahmabhūto, vattā, pavattā, atthassa ninnetā, amatassa dātā, dhammassāmi, tathāgato. So ceva panetassa kālo ahosi yaṃ bhagavantaṃ yeva etamatthaṃ paṭipuccheyyātha. Yathā no bhagavā vyākareyya, tathā naṃ dhāreyyāthāti.

"Yes, friend Kaccana: knowing, the Blessed One knows; seeing, he sees. He is the Eye, he is Knowledge, he is Dhamma, he is Brahma. He is the speaker, the proclaimer, the elucidator of meaning, the giver of the Deathless, the lord of the Dhamma, the Tathagata. That was the time when we should have questioned him about this matter. However he answered, that was how we should have remembered it. But you are praised by the Teacher and esteemed by your knowledgeable companions in the holy life. You are capable of analyzing the unanalyzed detailed meaning of this brief statement. Analyze the meaning, Ven. Maha Kaccana!"

"Ya, Sahabat Kaccayana: Untuk yang diketahui, Bhagava tahu; untuk yang dilihat, beliau melihatnya. Beliau adalah Mata, beliau adalah Pengetahuan, beliau adalah Dhamma, beliau adalah Brahma. Beliau adalah pembabar, proklamator, penjabar makna, Pembimbing pada keadaan tanpa kematian, Guru Dhamma, Tathagata. Itulah saatnya kami seyogianya menanyakan beliau mengenai hal ini. Apa pun jawaban beliau, demikianlah kami seyogianya mencamkannya. Namun engkau dipuji oleh Guru Buddha dan dihormati sahabat-sahabat spiritual (*kalyanamitta*) yang menjalani kehidupan suci. Engkau mampu mengelaborasi secara detail makna dari pernyataan singkat ini. Jabarkanlah maknanya, Bhante Maha Kaccayana!"

Addhāvuso kaccāna bhagavā jānaṃ jānāti, passaṃ passati. Cakkhubhūto ñāṇabhūto, dhammabhūto brahmabhūto, vattā pavattā, atthassa ninnetā, amatassa dātā, dhammassāmi. Tathāgato. So ceva panetassa kālo ahosi yaṃ

bhagavantam yeva etamattham paṭipuccheyyāma. Yathā no bhagavā vyākareyya, tathā nam dhāreyyāma.

"In that case, my friends, listen & pay close attention. I will speak." "As you say, friend," the monks responded.

"Jika demikian, para sahabat, dengarkanlah dan simaklah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya." "Baiklah, sahabat," jawab para bhikkhu.

Api cāyasmā mahākaccāno satthu ceva saṃvaṇṇito sambhāvito ca viññūnaṃ sabrahmacārīnaṃ.

Ven. Maha Kaccana said this: "Concerning the brief statement the Blessed One made, after which he went into his dwelling without analyzing the detailed meaning — i.e., 'If, with regard to the cause whereby the perceptions & categories of objectification assail a person, there is nothing there to relish, welcome, or remain fastened to, then that is the end of the obsessions of passion, the obsessions of resistance, the obsessions of views, the obsessions of uncertainty, the obsessions of conceit, the obsessions of passion for becoming, & the obsessions of ignorance. That is the end of taking up rods & bladed weapons, of arguments, quarrels, disputes, accusations, divisive tale-bearing, & false speech. That is where these evil, unskillful things cease without remainder.'

Bhikkhu Maha Kaccayana berkata demikian: "Mengenai pernyataan singkat yang dibuat Bhagava, di mana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni 'Mengenai sebab di mana persepsi (*sanna*) dan buatan/dugaan/ciptaan mental (*sankhara*) merongrong seseorang, namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, itulah akhir dari kecenderungan laten ketertarikan, kecenderungan laten penolakan, kecenderungan laten cara pandang, kecenderungan laten kebimbangan, kecenderungan laten keakuan, kecenderungan laten *bhava* dan kecenderungan laten kesalahpengertian. Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi, percekocokan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah di mana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa.'"

Pahoti cāyasmā mahākaccāno imassa bhagavatā saṅkhittena uddesassa uddiṭṭhassa vitthārena atthaṃ avibhattassa vitthārena atthaṃ vibhajitum. Vibhajatāyasmā mahākaccāno agarukatvāti. Tenahāvuso suṇātha, sādhuṃ manasi karoṭha, bhāsisasāmī ti. Evamāvusoti kho te bhikkhū āyasmato mahākaccānassa paccassosum āyasmā mahākaccāno etadavoca: yaṃ kho no āvuso bhagavā saṅkhittena uddesaṃ uddisitvā vitthārena atthaṃ avibhajitvā utṭhāyāsanā vihāraṃ pavitṭho, "yatonidānaṃ bhikkhu purisaṃ papañcasaññāsaṅkhā samudācaranti, ettha ce natthi abhinanditabbaṃ abhivaditabbaṃ ajjhosetabbaṃ, esevanto rāgānusayānaṃ. Esevanto paṭighānusayānaṃ. Esevanto diṭṭhānusayānaṃ. Esevanto vicikicchānusayānaṃ. Esevanto mānānusayānaṃ. Esevanto bhavarāgānusayānaṃ. Esevanto avijjānusayānaṃ. Esevanto daṇḍādānasatthādāna kalahaviggahavivāda tuvantuvampesuññamusāvādānaṃ. Etthete pāpakā akusalā dhammā aparisesā nirujjhantī "ti.

"Dependent on eye & forms, eye-consciousness arises. The meeting of the three is contact. With contact as a requisite condition, there is feeling. What one feels, one perceives (labels in the mind). What one perceives, one thinks about. What one thinks about, one objectifies (papanca). Based on what a person objectifies, the perceptions & categories of objectification assail him/her with regard to past, present, & future forms cognizable via the eye.

"Dengan adanya mata dan wujud, muncullah kesadaran melihat (penglihatan). Bertemunya ketiga hal disebut kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (*vedana*). Berdasarkan apa yang kita rasakan (*vedeti*), kita mempersepsi (*sanjanati*); apa yang kita persepsikan, kita pikirkan/analisa (*vitakketi*); apa yang kita pikirkan/analisa, kita elaborasi (*papanceti*). Berdasarkan apa yang kita elaborasi, kita dirongrong oleh 'beraduknya pikiran yang menjadi-jadi dengan konsep dan persepsi' (*papanca-sanna-sankhara*) sehubungan dengan wujud masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

"Cakkhuñcāvuso paṭicca rūpe ca uppajjati cakkhaviññāṇaṃ. Tiṇṇaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā. Yaṃ vedeti, taṃ sañjānāti. Yaṃ sañjānāti taṃ vitakketi. Yaṃ vitakketi taṃ papañceti. Yaṃ papañceti tato nidānaṃ purisaṃ papañcasaññāsāṅkhā samudācaranti atītānāgatapaccuppannesu cakkhaviññeyyesu rūpesu.

"Dependent on ear & sounds, ear-consciousness arises...

"Dengan adanya telinga dan suara, muncullah kesadaran mendengar (pendengaran) ...

Sotañcāvuso paṭicca sadde ca uppajjati sotaviññāṇaṃ ... sotaviññeyyesu saddesu.

"Dependent on nose & aromas, nose-consciousness arises...

"Dengan adanya hidung dan bebauan, muncullah kesadaran membau (penciuman) ...

Ghānañcāvuso paṭicca gandhe ca uppajjati ghānaviññāṇaṃ ... ghānaviññeyyesu gandhesu.

"Dependent on tongue & flavors, tongue-consciousness arises...

"Dengan adanya lidah dan cita rasa, muncullah kesadaran mencicip (pencecapan) ...

Jivhañcāvuso paṭicca rase ca uppajjati jivhāviññāṇaṃ ... jivhāviññeyyesu rasesu.

"Dependent on body & tactile sensations, body-consciousness arises...

"Dengan adanya tubuh dan sensasi sentuhan, muncullah kesadaran menyentuh (sentuhan) ...

Kāyañcāvuso paṭicca phoṭṭhabbe ca uppajjati kāyaviññāṇaṃ ...
kāyaviññeyyesu phoṭṭhabbesu.

"Dependent on intellect & ideas, intellect-consciousness arises. The meeting of the three is contact. With contact as a requisite condition, there is feeling. What one feels, one perceives (labels in the mind). What one perceives, one thinks about. What one thinks about, one objectifies. Based on what a person objectifies, the perceptions & categories of objectification assail him/her with regard to past, present, & future ideas cognizable via the intellect.

"Dengan adanya kekuatan pikir dan konsep, muncullah kesadaran berpikir. Bertemunya ketiga hal disebut kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (*vedana*). Berdasarkan apa yang kita rasakan (*vedeti*), kita mempersepsi (*sanjanati*); apa yang kita persepsikan, kita pikirkan/analisa (*vitakketi*); apa yang kita pikirkan/analisa, kita elaborasi (*papañceti*). Berdasarkan apa yang kita elaborasi, kita dirongrong oleh 'beraduknya pikiran yang menjadi-jadi dengan konsep dan persepsi' (*papanca-sanna-sankhara*) sehubungan dengan konsep masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

Manañcāvuso paṭicca dhamme ca uppajjati manoviññāṇaṃ. Tinnaṃ saṅgati phasso. Phassapaccayā vedanā. Yaṃ vedeti taṃ sañjānāti. Yaṃ sañjānāti taṃ vitakketi. Yaṃ vitakketi taṃ papañceti. Yaṃ papañceti tatonidānaṃ purisaṃ papañcasaññāsāṅkhā samudācaranti. Atītānāgatapaccuppannesu manoviññeyyesu dhammesu.

"Now, when there is the eye, when there are forms, when there is eye-consciousness, it is possible that one will delineate a delineation of contact. When there is a delineation of contact, it is possible that one will delineate a delineation of feeling. When there is a delineation of feeling, it is possible that one will delineate a delineation of perception. When there is a delineation of perception, it is possible that one will delineate a delineation of thinking. When there is a delineation of thinking, it is possible that one will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Lalu, dengan adanya mata, wujud dan kesadaran melihat (penglihatan), muncullah landasan (*thana*) untuk melabel (menyebutkan) sebutan 'kontak' (*phassa*). Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan 'kontak,' muncullah landasan untuk melabel sebutan 'sensasi' (*vedana*). Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan 'sensasi,' muncullah landasan untuk melabel sebutan 'persepsi' (*sanna*). Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan 'persepsi,' muncullah landasan untuk melabel sebutan 'berpikir/menganalisa' (*vitakka*). Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan "berpikir/menganalisa," muncullah landasan untuk melabel sebutan 'beraduknya pikiran yang menjadi-jadi dengan konsep dan persepsi' (*papanca-sanna-sankhara*).

So vatāvuso cakkhusmiṃ sati rūpe sati cakkhuvīññāṇe sati phassapaññattiṃ paññāpessatīti thānametaṃ vijjati. Phassapaññattiyā sati vedanāpaññattiṃ paññāpessatīti thānametaṃ vijjati. Vedanāpaññattiyā sati saññāpaññattiṃ paññāpessatīti thānametaṃ vijjati saññāpaññattiyā sati vitakkapaññattiṃ paññāpessatīti thānametaṃ vijjati, vitakkapaññattiyā sati

papañcasaññāsankhāsamudācaraṇapaññattim paññāpessatīti ṭhānametaṃ vijjati.

"When there is the ear...

"Dengan adanya telinga ...

So vatāvuso sotasmimṃ sati sadde sati sotaviññāṇe sati ...

"When there is the nose...

"Dengan adanya hidung ...

So vatāvuso ghānasmimṃ sati gandhe sati ghānaviññāṇe sati ...

"When there is the tongue...

"Dengan adanya lidah ...

So vatāvuso jivhāya sati rase sati jivhāviññāṇe sati ...

"When there is the body...

"Dengan adanya tubuh ...

So vatāvuso kāyasmimṃ sati phoṭṭhabbe sati kāyaviññāṇe sati ...

"When there is the intellect, when there are ideas, when there is intellect-consciousness, it is possible that one will delineate a delineation of contact. When there is a delineation of contact, it is possible that one will delineate a delineation of feeling. When there is a delineation of feeling, it is possible that one will delineate a delineation of perception. When there is a delineation of perception, it is possible that one will delineate a delineation of thinking. When there is a delineation of thinking, it is possible that one will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Dengan adanya kekuatan pikir, konsep dan kesadaran berpikir, muncullah landasan (*thana*) untuk melabel (menyebutkan) sebutan 'kontak.' Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan 'kontak,' muncullah landasan untuk melabel sebutan 'sensasi.' Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan 'sensasi,' muncullah landasan untuk melabel sebutan 'persepsi.' Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan 'persepsi,' muncullah landasan untuk melabel sebutan 'berpikir/menganalisa.' Dengan adanya landasan untuk melabel sebutan 'berpikir/menganalisa,' muncullah landasan untuk melabel sebutan 'beraduknya pikiran yang menjadi-jadi dengan konsep dan persepsi' (*papanca-sanna-sankhara*).

So vatāvusomanasmimṃ sati dhamme sati manoviññāṇe sati phassapaññattim paññāpessatīti ṭhānametaṃ vijjati. Phassapaññattiyā sati vedanāpaññattim paññāpessatīti ṭhānametaṃ vijjati. Vedanāpaññattiyā sati saññāpaññattim paññāpessatīti ṭhānametaṃ vijjati saññāpaññattiyā sati vitakkapaññattim paññāpessatīti ṭhānametaṃ vijjati. Vitakkapaññattiyā sati

papañcasaññāsāṅkhāsamudācaraṇapaññattim paññā pessaṭṭi tḥānametaṃ vijjati.

"Now, when there is no eye, when there are no forms, when there is no eye-consciousness, it is impossible that one will delineate a delineation of contact. When there is no delineation of contact, it is impossible that one will delineate a delineation of feeling. When there is no delineation of feeling, it is impossible that one will delineate a delineation of perception. When there is no delineation of perception, it is impossible that one will delineate a delineation of thinking. When there is no delineation of thinking, it is impossible that one will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Lalu, tanpa adanya mata, wujud dan kesadaran melihat (penglihatan), tiada landasan (*thana*) untuk melabel (menyebutkan) sebutan 'kontak.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'kontak,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'sensasi.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'sensasi,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'persepsi.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'persepsi,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'berpikir/menganalisa.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'berpikir/menganalisa,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'beraduknya pikiran yang menjadi-jadi dengan konsep dan persepsi' (*papanca-sanna-sankhara*).

So vatāvuso cakkhusmiṃ asati rūpe asati cakkhaviññāṇe asati phassapaññattim paññāpessaṭṭi netam tḥānam vijjati. Phassapaññattiyā asati vedanāpaññattim paññāpessaṭṭi netam tḥānam vijjati. Vedanāpaññattiyā asati saññāpaññattim paññāpessaṭṭi netam tḥānam vijjati. Saññāpaññattiyā asati vitakkapaññattim paññāpessaṭṭi netam tḥānam vijjati, vitakkapaññattiyā asati papañcasaññāsāṅkhāsamudācaraṇapaññattim paññāpessaṭṭi netam tḥānam vijjati.

"When there is no ear...

"Tanpa adanya telinga ...

So vatāvuso sotasmim asati sadde asati sotaviññāṇe asati ...

"When there is no nose...

"Tanpa adanya hidung ...

So vatāvuso ghānasmim asati gandhe asati ghānaviññāṇe asati ...

"When there is no tongue...

"Tanpa adanya lidah ...

So vatāvuso jivhāya asati rase asati jivhāviññāṇe asati ...

"When there is no body...

"Tanpa adanya tubuh ...

So vatāvuso kāyasmim̐ asati phoṭṭhabbe asati kāyaviññāṇe asati ...

"When there is no intellect, when there are no ideas, when there is no intellect-consciousness, it is impossible that one will delineate a delineation of contact. When there is no delineation of contact, it is impossible that one will delineate a delineation of feeling. When there is no delineation of feeling, it is impossible that one will delineate a delineation of perception. When there is no delineation of perception, it is impossible that one will delineate a delineation of thinking. When there is no delineation of thinking, it is impossible that one will delineate a delineation of being assailed by the perceptions & categories of objectification.

"Tanpa adanya kekuatan pikir, konsep dan kesadaran berpikir, tiada landasan (*thana*) untuk melabel (menyebutkan) sebutan 'kontak.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'kontak,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'sensasi.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'sensasi,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'persepsi.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'persepsi,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'berpikir/menganalisa.' Tanpa adanya landasan untuk melabel sebutan 'berpikir/menganalisa,' tiada landasan untuk melabel sebutan 'beraduknya pikiran yang menjadi-jadi dengan konsep dan persepsi' (*papanca-sanna-sankhara*).

So vatāvuso manasmim̐ asati dhamme asati manoviññāṇe asati
phassapaññattim̐ paññāpessatīti netam̐ ṭhānam̐ vijjati. Phassapaññattiyā asati
vedanāpaññattim̐ paññāpessatīti netam̐ ṭhānam̐ vijjati. Vedanāpaññattiyā asati
saññāpaññattim̐ paññāpessatīti netam̐ ṭhānam̐ vijjati. Saññāpaññattiyā asati
vitakkapaññattim̐ paññāpessatīti netam̐ ṭhānam̐ vijjati. Vitakkapaññattiyā asati
papañcasaññāsankhāsamudācaraṇapaññattim̐ paññāpessatīti netam̐ ṭhānam̐
vijjati.

"So, concerning the brief statement the Blessed One made, after which he entered his dwelling without analyzing the detailed meaning — i.e., 'If, with regard to the cause whereby the perceptions & categories of objectification assail a person, there is nothing there to relish, welcome, or remain fastened to, then that is the end of the obsessions of passion, the obsessions of resistance, the obsessions of views, the obsessions of uncertainty, the obsessions of conceit, the obsessions of passion for becoming, & the obsessions of ignorance. That is the end of taking up rods & bladed weapons, of arguments, quarrels, disputes, accusations, divisive tale-bearing, & false speech. That is where these evil, unskillful things cease without remainder' — this is how I understand the detailed meaning. Now, if you wish, having gone to the Blessed One, question him about this matter. However he answers is how you should remember it."

"Dengan demikian, sehubungan dengan pernyataan singkat yang dibuat Bhagava, di mana setelah itu beliau menuju tempat kediamannya tanpa mengelaborasi maknanya secara detail – yakni 'Mengenai sebab di mana persepsi (*sanna*) dan buatan/dugaan/ciptaan mental (*sankhara*) merongrong seseorang namun tiada apa pun yang diinginkan, didambakan atau dicengkeram, itulah akhir dari kecenderungan laten ketertarikan, kecenderungan laten penolakan, kecenderungan laten cara pandang, kecenderungan laten kebimbangan, kecenderungan laten keakuan,

kecenderungan laten *bhava* dan kecenderungan laten kesalahpengertian. Itulah akhir dari digunakannya tongkat dan senjata tajam, akhir dari argumentasi, percekocokan, perselisihan, tuduhan, ucapan yang memecah-belah dan ucapan yang tidak benar. Inilah di mana hal-hal negatif dan tak bermanfaat berakhir tanpa sisa' – itulah pemahaman saya mengenai maknanya secara detail. Lalu jika kalian berkenan, pergilah menemui Bhagava dan tanyakanlah beliau mengenai hal ini. Apa pun jawaban beliau, kalian seyogianya mencamkannya."

Yaṃ kho no āvuso bhagavā saṅkhittena uddesaṃ uddisitvā vitthārena atthaṃ avibhajitvā utthāyāsanā vihāraṃ pavittho, " yatho nidānaṃ bhikkhu purisaṃ papañcasaññāsaṅkhā samudācaranti, ettha ce natthi abhinanditabbaṃ abhivaditabbaṃ ajjhosetabbaṃ, esevanto rāgānusayānaṃ esevanto paṭighānusayānaṃ. Esevanto diṭṭhānusayānaṃ. Esevanto vicikicchānusayānaṃ. Esevanto mānānusayānaṃ. Esevanto bhavarāgānusayānaṃ. Esevanto avijjānusayānaṃ. Esevanto daṇḍādānasatthādāna kalahaviggahavivāda tuvantuvampesuññamusāvādānaṃ. Etthete pāpakā akusalā dhammā aparisesā nirujjhantī 'ti. Imassa kho ahaṃ āvuso bhagavatā saṅkhittena uddessa uddiṭṭhassa vitthārena atthaṃ avibhattassa evaṃ vitthārena atthaṃ ājānāmi. Ākaṅkhamānā ca pana tumhe āyasmanto bhagavantaṃ yeva upasaṅkamitvā etamatthaṃ paṭipuccheyyātha. Yathā no bhagavā vyākaroṭi tathā naṃ dhāreyyāthāti.

Then the monks, delighting & approving of Ven. Maha Kaccana's words, rose from their seats and went to the Blessed One. On arrival, having bowed down to him, they sat to one side. As they were sitting there, they [told him what had happened after he had gone into his dwelling, and ended by saying,] "Then Ven. Maha Kaccana analyzed the meaning using these words, statements, & phrases."

Bersuka cita dan berkenan atas kata-kata Bhikkhu Maha Kaccayana, para bhikkhu bangkit dari tempat duduk mereka dan pergi menemui Bhagava. Setelah tiba dan bersujud kepada beliau, mereka duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, mereka memberitahukan beliau apa yang terjadi setelah Bhagava pergi menuju tempat kediamannya, dan mengakhirinya dengan kata-kata berikut, "Lalu Bhante Maha Kaccayana menjabarkan maknanya dengan menggunakan kata-kata, pernyataan-pernyataan dan ungkapan-ungkapan tersebut."

Atha kho te bhikkhū āyasmato mahākaccānassa bhāsitaṃ abhinanditvā anumoditvā utthāyāsanā yena bhagavā tenupasaṅkamimsu. Upasaṅkamitvā bhagavantaṃ abhivādetvā ekamantaṃ nisīdimsu. Ekamantaṃ nisinnā kho te bhikkhū bhagavantaṃ etadavocum: Tesam no bhante āyasmatā mahākaccānena imehi ākārehi imehi padehi byañjanehi attho vibhatto"ti.

"Maha Kaccana is wise, monks. He is a person of great discernment. If you had asked me about this matter, I too would have answered in the same way he did. That is the meaning of this statement. That is how you should remember it."

"Para bhikkhu, Maha Kaccayana adalah bijak. Dia memiliki *panna* yang luar biasa. Jika kalian menanyakan saya mengenai hal ini, saya pun akan

menjawabnya sama seperti dirinya. Itulah makna dari pernyataan tersebut. Demikianlah kalian seyogianya mencamkannya.”

Paṇḍito bhikkhave mahākaccāno, mahāpañño bhikkhave mahākaccāno.
Mañcepi tumhe bhikkhave etamatthaṃ paṭipuccheyyātha, ahampi naṃ
evamevaṃ vyākareyyaṃ, yathā taṃ mahākaccānena vyākataṃ eso cevetassa
attho, evañca naṃ dhārethāti.

When this was said, Ven. Ananda said to the Blessed One, "Lord, it's as if a man — overcome with hunger, weakness, & thirst — were to come across a ball of honey. Wherever he were to taste it, he would experience a sweet, delectable flavor. In the same way, wherever a monk of capable awareness might investigate the meaning of this Dhamma discourse with his discernment, he would experience gratification, he would experience confidence. What is the name of this Dhamma discourse?"

Ketika hal ini disampaikan, Bhikkhu Ananda berkata kepada Bhagava, “Bhagava, seperti halnya seseorang yang menderitanya rasa lapar, rasa lemah dan rasa haus, dan menemukan segumpal madu; kapan pun dia mencicipinya, dia merasakan rasa manis, rasa yang sangat lezat. Begitu pula, seorang bhikkhu yang mampu menjabarkan makna Dhamma melalui *panna*-nya, dia akan bersenang hati, dia akan mempunyai kepercayaan diri. Apakah nama dari ajaran Dhamma ini?”

Evam vutte āyasmā ānando bhagavantaṃ etadavoca: seyyathāpi bhante puriso
jighacchādubbalyapareto madhupiṇḍikaṃ adhigaccheyya, so yato yato
sāyeyya labhetheva sādum rasam asecanakaṃ, evameva kho bhante cetaso
bhikkhu dabbajātiko yato yato imassa dhammapariyāyassa paññāya atthaṃ
upaparikkheyya labhetheva attamanataṃ labhetha cetaso pasādaṃ. Ko nāmo
ayaṃ bhante dhammapariyāyoti?

"Then, Ananda, you can remember this Dhamma discourse as the 'Ball of Honey Discourse.'"

“Ananda, ingatlah ajaran Dhamma ini sebagai ‘Ajaran Gumpalan Madu.’”

Tasmātiha tvam ānanda, imaṃ dhammapariyāyaṃ
madhupiṇḍikapariyāyotveva naṃ dhārehīti.

That is what the Blessed One said. Gratified, Ven. Ananda delighted in the Blessed One's words.

Begitulah yang dikatakan Bhagava. Bhikkhu Ananda bersuka cita dan bergembira atas kata-kata Bhagava.

Idamavoca bhagavā. Attamano āyasmā ānando bhagavato bhāsitaṃ
abhinandīti.

Sumber: Madhupindika Sutta: The Ball of Honey" (MN 18), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.018.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: September 2016.*